

# INDONESIA NET-ZERO SUMMIT 2023

“It’s Now or Never!”

Sabtu, 24 Juni 2023

Djakarta Theater XXI, Jakarta

## Sesi C2

### “Menjaga Semesta, Indonesia Sejahtera, Menilik Potensi Alam untuk Solusi Iklim”

#### MODERATED DISCUSSION

##### **Innandya Kusumawardhani, Moderator:**

Indonesia, seperti yang kita ketahui, merupakan salah satu negara dengan aset karbon alami yang melimpah. Indonesia sendiri memiliki berjuta hektar hutan tropis, lahan gambut serta hutan *mangrove* yang tumbuh subur di semua wilayah Indonesia. Tidak hanya mampu menyerap karbon, penjagaan alam juga dapat membawa keuntungan ekonomi yang besar. Ekonomi karbon Indonesia tercatat mampu mencapai Rp 8 ribu triliun dan dapat dikontribusikan ke dalam pembiayaan iklim Indonesia. Jika kita berbicara terkait potensi alam dan solusi iklim, hal yang paling susah untuk direalisasikan adalah akses terhadap *sustainable financing*. *Based on your experience, what is the low-hanging fruit opportunities* untuk menggali pendanaan potensi alam di Indonesia?

##### **Nadia Hadad, Panelis:**

*Sustainable finance* merupakan suatu solusi untuk memenuhi kebutuhan pendanaan dalam mengatasi segala macam persoalan yang kita hadapi saat ini. Seperti yang disampaikan oleh Pak Alue Dohong, untuk mewujudkan FoLU Net-Sink (*Forest and Other Land Use*) atau untuk menurunkan emisi di sektor hutan dan lahan, membutuhkan dana yang besar sekitar Rp 200 triliun hingga 2030 dan juga membutuhkan dana untuk transisi energi sekitar Rp 300-400 triliun. Hingga saat ini, negara-negara yang berkomitmen menganggarkan dana 100 miliar dolar AS per tahun, belum ada yang terealisasikan.

*Sustainable finance* memiliki beberapa bentuk, seperti retail, investasi, manajemen aset, bahkan asuransi, dapat digunakan sebagai pembiayaan. Adapun sumber dari *sustainable finance* juga berasal dari pemerintah melalui anggaran negara APBN, APBD, PNPB, denda kerusakan lingkungan, *budget tagging*, dan transfer fiskal berbasis ekologi.

Transfer fiskal berbasis ekologi ini digagas oleh Kemenkeu dan memiliki 2 jenis, yakni TANE (Transfer Anggaran Nasional berbasis Ekologi) dan TAKE (Transfer Anggaran Kabupaten berbasis Ekologi). Kedua bentuk ini bisa juga dijadikan sebagai sumber dana untuk *sustainable finance*. Selain itu, terdapat pendanaan lain yang diberikan kepada masyarakat dari pihak swasta yang dikenal dengan sebutan CSR (*Corporate Social Responsibility*). CSR dapat memberikan pendanaan dalam membantu proyek-proyek lingkungan di daerah sebagai bentuk dari kepedulian atau kompensasi dari usaha yang dilakukan.

Pendanaan juga dapat berasal dari kemitraan konservasi bersama antara swasta, pemerintah, dan *grants*, seperti BPD LH (Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup), ICCTF (*Indonesia Climate*

*Change Trust Funding*), GEF (*Global Environmental Fund*), dan GCF (*Green Climate Fund*). Selain itu, terdapat pendanaan yang sifatnya kecil untuk NGO, seperti yang pernah didapatkan oleh Yayasan Madani Berkelanjutan.

Sumber pendanaan juga dapat berasal dari mekanisme *debt swap* dan pendanaan berbasis permintaan atau izin layaknya pembayaran atas jasa lingkungan, seperti PES (*Payment for Ecological Services*), atau misalnya proyek-proyek REDD+ (*Reducing Emissions from Deforestation and forest Degradation*) seperti yang dilakukan oleh PT RMU (Rimba Makmur Utama).

Selain itu, pendanaan juga bisa berasal dari Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang berdasarkan izin, investasi perbankan dengan *green sukuk*, atau investasi hijau yang semuanya mengarah pada *sustainable finance*.

Semua perusahaan yang menjalankan usaha tidak bisa hanya menjalankan usaha tanpa berjanji bahwa usaha yang dilakukan tidak akan merusak lingkungan. Jadi memang *green investment is the way to go*. Dan sekarang banyak perusahaan yang memiliki kepedulian akan hal tersebut dan juga sadar akan kebutuhan untuk menyerap karbon. Seperti yang disampaikan oleh Pak Luhut, kita juga masih melakukan pertumbuhan yang harus ada *growth*. Oleh karena itu, *balance*-nya harus dipertimbangkan. Pemerintah sudah memberikan solusi melalui Perpres (Peraturan Presiden) Nilai Ekonomi Karbon dalam menentukan harga pada karbon yang menjadi bahan dan usahanya. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan insentif bagi pelaku usaha yang berusaha menjaga hutan, dan di sisi lain dapat memberikan masukan *income* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Melalui Perpres tersebut, karbon juga bisa di *trade off* di kalangan pelaku usaha yang mengeluarkan emisi. Jadi, banyak sebenarnya peluang-peluang dan usaha yang bisa dilakukan untuk melakukan *nature-based solution*. Untuk mendanai *nature-based solution* yang *low-hanging fruit*, mengingat bahwa Indonesia yang sangat besar dan sangat beragam, mungkin akan bergantung dari usaha yang dijalankan. Kita itu *very diverse*. Kita adalah negara kepulauan yang punya potensi alam dan budaya yang luar biasa di masing-masing daerah.

Kita punya kekayaan tradisional. Daerah Papua kaya akan teknik menjaga alam yang sudah bertahun-tahun dilakukan bahkan bisa dengan sendirinya melestarikan lingkungan tanpa perlu diajari. Dengan potensi yang banyak tersebut, masyarakat bisa mendapatkan pendanaan melalui sumber-sumber yang telah dijelaskan di atas.

**Innandya Kusmawardhani, Moderator:**

Terkait dengan *sustainable financing* yang tadi sudah dijelaskan oleh Ibu Nadia Hadad. Saya ingin menggali lebih dalam lagi terkait *sustainable*. Apa dan bagaimana proses MRV (Monitoring, Reporting, and Evaluation) *carbon industry* pada KMP (Katingan Mentaya Project) ?

**Dharsono Hartono, Panelis:**

Sebagai *project developer* Katingan Mentaya Project (KMP) di Kalimantan Tengah. Sekitar 15 tahun yang lalu, *business partner* saya, Pak Rezal Kusumaatmadja, *whom I went to Cornell with*, dia mengatakan, “Dhar, ada bisnis baru. Bisa menjaga lingkungan, mensejahterakan masyarakat, dan bisa menghasilkan *profit*.” Saya mengatakan, “apakah ada bisnis seperti itu ?” Pada saat itu, bisnis yang *familiar* adalah bisnis batubara dan kelapa sawit dan bisnis tersebut biasanya akan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan.

09:49

Pada saat itu, saya berpikir, jika kita bisa menjaga lingkungan secara transparan dan mensejahterakan masyarakat, kita akan bisa *produce something called carbon credit*. Jadi *carbon credit* bukanlah hal yang baru, namun *carbon credit* di sektor lahan belum ada. Jika kita berbicara kenapa ada *carbon credit*, inilah yang menjadi solusi untuk menuju *net-zero* walaupun *net-zero* belum pernah ada.

Pada tahun 2007, tidak ada yang berbicara *sustainability*, dan tidak ada yang berbicara terkait *net-zero*. Jadi *project* kami ini, yang berada di Kalimantan Tengah, tepat berada di areal gambut yang kaya dengan potensi penyerapan karbon. Apabila kita bisa mendapatkan izin restorasi ekosistem, areal ini dapat dilestarikan sehingga potensi emisi yang dikeluarkan oleh sebuah areal dapat dicegah dan dapat dikonversi menjadi kredit karbon. Secara transparan, usaha ini memiliki kredibilitas karena yang dijual adalah jasa perbaikan lingkungan. Sehingga, KMP bisa dimulai pada tahun 2007.

Pada saat itu, pemerintah tidak mengerti bisnis tersebut, sehingga kami mengajukan izin restorasi ekosistem dan membutuhkan waktu selama 6 tahun. Saat ini, KMP menjadi *project* berbasis alam dan solusi berbasis alam paling besar di dunia, bukan dalam jumlah area atau besarnya, melainkan jumlah emisi yang dapat diserap, yakni sekitar 7,2 juta ton CO<sub>2</sub>e per tahun.

Ini menurut kami adalah bukti bahwa saya dan Mas Rezal pada saat itu merupakan dua anak muda yang bermimpi untuk berbuat baik. Kuncinya adalah keinginan yang baik, *pure intention to help community*. Yang kita lihat itu bukan karbonnya, melainkan bagaimana kita bisa mengubah cara kita berbisnis. Secara transparan RMU berjalan menyusuri kampung untuk menyosialisasikan dan menceritakan terkait proyek tersebut. Tidak ada yang mengerti pada saat itu. Namun, dengan komunikasi yang baik dengan menyampaikan manfaatnya, pada akhirnya masyarakat dapat menerimanya.

Yang dibangun adalah *social capital*, modal sosial secara transparan. *This is the path*. Kenapa tiba-tiba business ini *booming*? Karena saat ini orang sudah mulai *realize* bahwa menjaga alam adalah suatu keharusan. Oleh karena itu, *net-zero commitment translate into decarbonization through offset* seperti proyek kami. Hal tersebutlah yang membuat *landscape* mental masyarakat mendadak berubah. Sekarang semua orang mau mengerjakan proyek karbon.

Kita hanya menjual jasa lingkungan dalam bentuk kertas, sehingga butuh kredibilitas dan transparansi. Bukan hanya menjaga hutan melalui solusi berbasis alam, kita juga harus secara transparan bisa mensejahterakan masyarakat. Ini yang menurut saya susah. Setelah kembali dari Kalimantan 2-3 hari yang lalu, saya baru bisa melihat perubahan dan dampaknya. Karena kenapa? Karena memang ada keinginan baik.

Bisnis ini *is a good business to be*. Seperti yang disampaikan oleh Pak Luhut, transisi itu harus dilihat dari semua *facet*. Kita tetap harus *grow*. Kita mempunyai aset seperti mangrove, lahan gambut yang kita tahu bahwa *it's better to be protected*. Kita berusaha untuk mendapatkan pendanaan *carbon financing*. Indonesia ini serba luar biasa dan kaya karena kita punya *such a great asset* dan *the project* KMP menjadi bukti bahwa *these things can be materialized*. Kenapa MRV (*Monitoring, Reporting, and Verification*) jadi penting? Orang membayar karbon, karena mereka melihat ancumannya. Asumsinya, jika bomnya dimiliki oleh taman nasional di Amerika, mereka tidak bisa menjual karbon. Kenapa? Apa yang kita lakukan, tanpa kita pun, itu pohon harus dijaga. Sangat tidak ada emisi.

Di Indonesia, banyak areal yang bisa dikonversi menjadi lahan sawit atau menjadi *pulp and paper*. Dengan proyek karbon ini, konversi lahan tersebut dapat dicegah dan bisa dialihkan menjadi *carbon credit*. Pada proyek KMP, 157.000 ha itu sangat rawan terhadap kebakaran. Jadi, *that's what we do to protect it from fire* dan bisa dibuktikan secara satellite areal. Untuk MRV, *you cannot hide. Everybody will see this and I think it's a good business to be in.*

**Innandya Kusumawardhani, Moderator:**

Seperti yang kita ketahui, Pak Bustar, potensi alam itu kerap kaitannya dengan *social and community*. Kita juga tahu kalau kawasan timur di Indonesia itu sangat susah. Apa bisa di *share* tantangan dan peluang utamanya?

**Bustar Maitar, Panelis:**

Masyarakat, terlebih masyarakat adat, *which is* merupakan *victim of the climate change. That's something that they are not doing.* Sesuatu yang mereka tidak lakukan.

Tantangan utama perubahan iklim adalah kelakuan atau *behavior* kita, kelakuan negara-negara maju, kelakuan pemerintah, kelakuan industri-industri besar yang mencemari lingkungan. Semua orang berharap *net-zero* setelah menjadi bisnis besar. Tapi jangan terjebak dengan itu, apakah itu menjadi sebuah solusi? Tidak. *It's like I'm keep smoking here* dan anda semua tidak merokok, tapi karena saya mempunyai uang yang banyak, saya mengatakan, “terima saja asap rokok saya, dan ini uang untuk anda. Artinya apa? Saya *offset* asap rokok saya kepada anda.

Itu yang terjadi saat ini, ada perusahaan-perusahaan yang berkeinginan menurunkan emisi. Tapi ada lebih banyak lagi yang tidak berkeinginan menurunkan emisinya dan hanya mau membayar emisinya atau yang dikenal dengan *off-set*. Artinya apa? *Are we talking about business or are we talking about our climate crisis?*

Skema seperti itu tidak boleh dilakukan, berhenti terbang hari ini! *Anyway*, kembali ke masyarakat tadi. Jadi kalau kita ke masyarakat, mereka adalah *victim* dari kelakuan industri besar, kelakuan kita mungkin yang ada di perkotaan, kelakuan pemerintah, kelakuan pejabat yang korupsi itu.

Perihal *climate finance*, saya kira Indonesia tidak kekurangan uang. Apa yang terjadi? Apa yang menghabiskan uang kita? Korupsi. Dana *stunting* kata Presiden kemarin. Dana yang seharusnya untuk membeli telur, dipakai untuk rapat. Itu yang terjadi saat ini.

Dalam konteks masyarakat adat, kami mengorganisir masyarakat adat di timur Indonesia. Kami sedang mengumpulkan rempah, cengkeh, pala, dan lain sebagainya, diproduksi masyarakat selama puluhan tahun. Apa yang terjadi saat ini? Cengkeh. Sudah lima tahun tidak panen yang disebabkan oleh perubahan iklim yang tidak dilakukan oleh mereka. Siapa yang harus bertanggung jawab? negara-negara maju, harus bayar. Tapi mereka juga harus menurunkan emisi gas rumah kacanya. Kalau tidak, tidak ada dari kita yang akan selamat dari perubahan iklim. Jangan juga terlalu bangga jika di kemudian hari ada negara maju yang datang untuk membantu menurunkan emisi.

Tidak banyak cerita, sedikit dari masyarakat ada yang bangga dan mau melakukannya. Tapi saya pikir ini menjadi penting untuk kita pahami apa sebenarnya yang kita bicarakan. *Are we talking about business or are we talking about the climate crisis?*

**Innandya Kusumawardhani, Moderator:**

Semua orang ingin perubahan, tapi jika ditanya kamu sendiri mau berubah? Jawabnya tidak mau. *lifestyle is a sticky point*. Mungkin saya akan ke pembicara kita yang keempat,. Tentunya potensi alam untuk iklim ini punya banyak PR dari segi komunikasi, dari segi *exposure*. Apa peluang yang dapat digali untuk lebih dapat mempromosikan solusi alam berbasis di Indonesia?

**Laksmi De Nefee Suardana, Panelis:**

*I feel honored to have a platform sebagai Putri Indonesia, dan sebagai Putri Indonesia yang sebelumnya sudah menangis. Tapi saya selama-lamanya dari tahun 2022 mengadvokasikan edukasi, bisa kembali ke sustainability. Karena sebenarnya saya khusus tentang literasi dan pendidikan itu karena saya menemukan bahwa edukasi, terutama untuk wanita, dikombinasi dengan perbaikan keluarga, adalah salah satu solusi terbaik untuk melawan perubahan iklim. Dan menurut proyek Drawdown, hal ini dapat menurunkan sekitar 68,9 gigaton CO<sub>2</sub>.*

Saya lebih ingin aktif menyuarkan *sustainability* untuk masa depan kita semua. *you know what, there's actually a lot of business opportunities, potential for progress, for technology, for advancement of our country* melalui *sustainability*.

*For me, Public Relations communication* sangat penting. Kita tidak bisa menyelesaikan *climate crisis* sendiri. Tunjukkan *power* kita sebagai orang Indonesia untuk bisa gotong-royong dan menjalani atau memikirkan solusi-solusi yang perlu kita lakukan untuk menyelesaikan krisis iklim atau untuk mengurangi *what we have created so far*. Menurut pendapat saya, sebagai *public figure*, saya perlu membuat orang, bukan hanya berbicara tentang krisis iklim di media sosial, tapi juga membuat orang-orang di kehidupan nyata lebih berhati-hati terhadap krisis iklim ini.

Bukan hanya menjadi seorang *figure* yang berbicara tentangnya, tapi menciptakan panggilan untuk pindah. Saya pikir dengan krisis iklim ini, kita perlu, bahkan penting sekali untuk menyuarakannya kepada pemerintah terkait dengan *sustainability*, tentang progress yang selama ini telah dilakukan pemerintah dan juga bisnis-bisnisnya. Agar kita sebagai individu yang berada di rumah bisa berkontribusi. Kita juga setiap harinya bisa tahu bagaimana kita bisa men-*decarbonize our planet, ourselves* juga. Kita ikut secara bersama karena itu sangat penting. *So, that's about it*.

*For me, my job is to share as much information as I can as a citizen of the world.* Karena ini masalah kita semua.

**Q&A SESSION**

**Tasha, Universitas Kristen Satya Wacana:**

Apakah ada tips-tips agar para mahasiswa atau masyarakat dapat sama-sama menemukan solusi untuk mengembangkan potensi alam untuk *net-zero*?

**Aditya, publik:**

Saya ingin *follow up* dari apa yang tadi disampaikan oleh Pak Dar dan Pak Bustar yang bahwa mekanisme karbon *offset* dan *carbon credit* terdapat potensi *greenwashing*, apa yang dapat kita lakukan atau pemerintah kita lakukan untuk menjaga agar sebenarnya mekanisme carbon credit atau

carbon offset ini bisa dimanfaatkan secara etis untuk mencapai tujuan *net-zero* kita di tengah-tengah krisis iklim ini.

**Bustar Maitar, Panelis:**

Saya pikir semua orang harus jadi sukarelawan karena krisis itu tidak hanya dialami oleh NGO, tapi oleh kita. NGO hanya membantu untuk meminimalkan apa yang terjadi. Hal tersebut merupakan panggilan alam. di EcoNusa ada program Eco Defender, tapi kami lebih fokus di Indonesia Timur. Kenapa Indonesia Timur? Karena 50% hutan tersisa di Indonesia, terletak di Indonesia Timur. 50% ikan juga berada di Indonesia Timur. Jadi Eastern Indonesia *is the last frontier*. Setelah konsesi 100 ribu lebih kurang lebih seperti itu. Masih banyak perusahaan-perusahaan minyak yang menghasilkan emisi besar di dunia itu kemudian berlomba-lomba untuk *offsetting*.

Bahkan kemudian mereka beranggapan bahwa bekas tambang minyak bisa menyimpan emisi karbon ke dalamnya atau disebut CCS (Carbon Capture Storage). *It's not that simple*. Jadi alam tidak sesederhana itu. karbon yang sudah dilepaskan ke atmosfer, lalu dipasang pipa, kemudian disedot, lalu dimasukkan ke dalam bekas tambang itu. *It's nonsense, it's greenwashing*. Jangan terjebak dengan *greenwashing* oleh industri-industri (industri yang berbicara iklim) tapi sebenarnya mereka hanya berbicara uang untuk mereka sendiri. *It's not solution for our climate crisis*.

Kita beranggapan menanam pohon untuk menyerap CO<sub>2</sub>e. Berdasarkan sains, hal tersebut benar dan dapat dibuktikan. Tapi *it's not that simple*. Itu tidak terjadi *overnight*. Ingat ya, di Indonesia dalam 10 tahun terakhir badai berkali-kali terjadi. NTT habis disapunya dan itu akan terjadi secara terus menerus padahal seharusnya itu tidak akan terjadi di negara yang berada di lintasan garis khatulistiwa. Artinya apa? Indonesia adalah negara yang paling rentan dan paling tidak siap dalam menghadapi krisis iklim. Jadi kita semua harus bertindak untuk meminta perusahaan-perusahaan besar itu berhenti mengemisi gas rumah kaca. Jika tidak, semua masyarakat adat, our last frontier di Indonesia Timur juga akan selesai, akan habis. 2030 tidak lama lagi.

**Dharsono Hartono, Panelis:**

Ada dua isu yang sangat penting yang menurut saya sudah berubah. Satu, terkait *greenwashing*. Yang kedua, perusahaan yang mempunyai areal atau lahan yang luas dianggap kolonialisme. Begitulah yang terjadi. Hal tersebut dibuat seolah-olah *land banking* or *greenwashing*. Dulu perusahaan mengklaim *net-zero*, tidak ada yang memverifikasi.

*When you claim that you're net-zero by whatever it is now, itu bukan hanya anda akan di-punish oleh your customer, because your customer say that you lied to me, I'm not gonna buy your product, the SEC (Securities Exchange Commission) the OJK (Otoritas Jasa Keuangan) is coming to you.* Karena hal tersebut dianggap pembohongan publik. Nah, jadi menurut saya, *because of that change now, in a way*, tidak mungkin mereka bisa *greenwashing* lagi.

Memang tidak semua perusahaan sekarang mengklaim *net-zero* karena dua kombinasi. Pertama, yang *greenwashing* sudah diperiksa. Yang kedua, perusahaan seperti kami itu bisa menunjukkan bukti 15 tahun perusahaan kami itu lebih transparan dari *every company* in Indonesia.

Kenapa itu penting? *Credibility*. Yang kami jual hanya sekertas jasa perbaikan lingkungan. Tanpa kredibilitas untuk membicarakan MRV, tanpa itu, apa yang kami tawarkan tidak akan laku. Oleh karena itu, kami memverifikasi secara internasional, proyek paling besar di dunia, dan diakui oleh dunia bahwa harga karbon kami itu selalu di atas yang lain-lain. Ini adalah kerja yang sulit. Kenapa?

Karena saya harus ke lapangan sendiri, saya harus meyakinkan masyarakat. Jadi tadi, kebiasaan itu penting. Saya juga tidak mudah merubah kebiasaan teman-teman di lapangan.

Bagi saya, *Net-zero movement* ini, *it's real*. Jadi, *when you make a net-zero commitment now, when technically, of course; if you don't deliver, you're gonna get punished and you might even go bankrupt*. Jadi, tidak bisa *greenwashing* bertingkah semauanya. *It has become a good transition*.

Ujung-ujungnya bisnis karbon bambunya adalah dunia *net-zero*, karbon tidak akan laku. Siapa yang akan membeli karbon lagi? Tidak perlu karbon kok. Akhirnya kamu mau ke sana. Ya, kita harus. Waktu kami berpikir 15 tahun yang lalu itu karbon. Yang orang tidak pikirkan sekarang yaitu alam bukan hanya karbon. Alam itu memberikan kehidupan, itu yang orang belum tahu.

*They haven't priced it, I guess. The past 20 years*, kita dan mereka berpikir bahwa lingkungan ini *abundance*. Sekarang tiba-tiba terbatas, orang bingung perihal harga lingkungan. Apa yang bisa di hargai? *Carbon*. Kita tahu lingkungan itu lebih dari *carbon* karena dia memberikan kehidupan.

Jadi kalau kita mau investasi di sektor ini, kita bisa secara transparan *working with community*. Kita bisa dapat pembagian hasil yang *fair*. Menurut saya itu walaupun kita tidak jual karbon, kita jual manfaat buat kehidupan. Jadi kita bersyukur dan kita harus *fight* Indonesia to *keep whatever our forest intact today and we need to restore what we have damaged in the past*. Sekarang sudah ada kesempatan karena *financingnya* sudah berbeda.

Dulu negara maju mengatakan, “Mana produknya? *You guys cannot do it!*” Begitu sekian ada produk saya tagih dimana uangnya *now you tell me*, apa lagi yang kita kurang? Jadi saya rasa teman-teman di pemerintahan juga mengerti, sehingga ada peraturan nilai ekonomi karbon. Saya melihat Barat itu memang punya inisiatif sendiri, orang belum berbicara yang namanya *carbon* itu bakal jadi komoditas untuk *non-trade barrier* nanti. Jadi tiba-tiba nanti Eropa bisa melakukan begini, *I will only take your goods kalau you carbon neutral. What are they doing now?* Dinamai CBAM (*Carbon Border Adjustment Mechanism*). Kalau Indonesia tidak pintar sekarang, kita bikin regulasinya, kita berusaha, kita sama.

39:57

Kita bisa *build a net-zero carbon neutral company*. Kalau tidak, kita ditipu lagi oleh negara-negara maju, *trust me it's coming*. Jadi kita masih siap-siap sebagai perusahaan, pemerintah, *civil society*. *We have to create a new rule. And we have to create a new way to value this*. Indonesia *is in the forefront*, karena *we did it for 15 years. And I want to challenge people to look beyond that and let's fight for the right reason*. Jadi daripada kita menyalahkan apa yang mereka telah lakukan *in the past*, sebaiknya kita tagih mereka untuk bayar hasil emisi mereka selama ini.

**Lakshmi De Nefee Suardana, Panelis:**

*I really care about biodiversity*, saya belum pernah mendengar orang berbicara terkait hal ini. Kita adalah negara yang penuh akan *biodiversity*. Apakah biodiversitas penting jika membuat karbon berlalu dan hanya fokus pada karbon, menerima kembali biodiversitas kita? Karena itu bisa memanfaatkan ekosistem kita. Jadi, apa pendapat anda? Atau mungkin ini hanya *food for thought* untuk kita semua untuk pulang hari ini?

Pak Dhar mau cerita CCB (*Climate, Community, and Biodiversity*)? Saya terus terang, saya pikir bahwa biodiversitas akan menjadi hal besar. Masalahnya sekarang belum banyak yang bayar. Tidak bisa kita berbicara sesuatu yang tidak ada yang menerima. Itu juga potensi bisnis, karena saya telah membuat teks tentang biodiversitas.

41:51

Di KMP itu, apa yang kita ingin adalah menunjukkan kepada dunia, bahwa *carbon financing* merupakan solusi yang bagus bagi alam dan masyarakat. Yang lebih penting lagi, kita juga harus membawa wawasan ini lebih dari hanya sekedar karbon, melainkan biodiversitasnya. Ini yang harus kita lakukan. Kita harus bersikap inklusif ke arah budaya lokal dan para rakyat harus menjadi hati atau inti pada proyek kita.

**Nadia Hadad, Panelis:**

Izin menambahkan apa yang telah disampaikan oleh Pak Bustar. Yang kita harus lakukan adalah untuk membatasi penambahan emisi yang dikeluarkan.

Jadi memang apapun aktivitas yang kita lakukan, kita harus berhati-hati bukan hanya untuk *offsetting*, tapi juga mampu menurunkan emisi. Jadi prinsipnya, yang dilihat adalah fungsi dari hutan itu sendiri. Bahwa memang hutan itu berfungsi sebagai *carbon sink*. Dan memang harus dimanfaatkan sebesar-besarnya dengan segala bentuk proyek yang bisa dilakukan seperti proyek konservasi, proyek REDD+, dll. itu merupakan fungsi utama hutan untuk menjadi *carbon sink*.

Kedua, *biodiversity*, dengan mempertahankan hutan, harapannya *biodiversity* juga ikut terjaga. Selanjutnya, masyarakat yang bertahun-tahun tinggal di daerah tersebut, akan ikut serta mengelola hutan dan mengambil hasil hutan tanpa menebang kayu. Jadi hasil hutan bukanlah kayu. Meskipun ada juga yang mengambil manfaat dari kayu dan menebangnya. Fungsi-fungsi tersebutlah yang harusnya dikedepankan untuk kesejahteraan. Setelah itu, baru kita melihat target dari masing-masing Indonesia sendiri.

Jika menargetkan untuk menurunkan emisi Indonesia, target dari Indonesia cukup besar dari segi volume 17,2% dari 31,89% sekarang. Target tersebut cukup besar dan harus dipenuhi. Itu seharusnya yang menjadi prioritas utama. Kemudian selanjutnya melihat seberapa besar yang bisa dijual atau diperdagangkan. Itulah yang dilihat dan dilakukan oleh Madani. Memang hal tersebut menjadi penting dan tanggung jawab kita semua. Jika tadi kita melihat bahwa krisis iklim adalah sumber masalah, tapi setelah pemaparan sebelumnya seharusnya saat ini kita juga bisa melihatnya sebagai peluang tetapi bukan peluang dengan hanya melihat di belakangnya.

Berbicara terkait *behavior*, mungkin kita harus berkorban sedikit, kita tidak bisa terus-terusan berkeinginan untuk terbang kesana-sini dan *lifestyle* sesuka hati. Kita memang harus memikirkan bagaimana kita yang terutama di kota juga harus berkorban, karena banyak-banyak dosa yang telah kita lakukan, namun yang di kampunglah yang menjadi korban padahal merekalah penjaga hutan.

45:58

**Jovita Warimena, Human Centered Design:**



Saya seorang independen dari Human Centered Design. Karena banyak bekerja saya mengambil dan menggunakan komunitas, komunitas lokal, saya bertanya-tanya, dalam level praktis, *What are the best practices you have found in your work about the diversity of culture?*

*I think everybody here has the capacity to make change and I think what's great about today's generation is we have all this access to information as well as our own interests. So in a very practical level, how can we within our own scope of influence do our best to create the change that we want to make in the world?*

**Lakshmi De Nefee, Panelis:**

47:01

Seperti apa yang Pak Luhut *mention* bahwa kita melakukan perubahan melalui menunjukkan aksi. Jadi yang terpenting adalah bagaimana kita bisa meng-*influence* perubahan dalam komunitas kita yang melakukan aksi dan bukan hanya melalui *volunteering* di NGO. Saya merasa sangat sedih, karena generasi kita beranggapan bahwa untuk melakukan perubahan, kita harus *volunteering* di sesuatu, atau sebuah NGO.

Seharusnya kita lebih berfokus untuk berinovasi, melihat potensi bisnis yang lebih *purpose driven*, itu yang membuat komunitas atau organisasi di sekeliling kita lebih positif dengan *optimism towards a better future with our efforts in greening up our world basically*. Menciptakan ide-ide untuk a more *green economy in every industry*.

Apakah itu *fashion*? Saya berbicara mengenai *fashion*. Saya belajar tentang bisnis fashion, itu adalah *passion* saya. Salah satu hal yang saya bisa kontribusikan adalah berbicara terkait dampak-dampak dari *fashion industry* mulai dari sekarang. Atau jika saya ingin berkolaborasi bersama *brand-brand* tersebut. itu adalah *my scope of work*.

48:26

Saya juga perlu mendapatkan uang untuk bertahan hidup. Kita semua harus lebih realistis tetapi kita juga harus memilih untuk melakukan bisnis-bisnis hijau. misalnya jika bekerja sama dengan perusahaan mobil, kita seharusnya memilih *electric vehicle*.

48:46

*So basically* setiap aspek hidup kita sekarang harus bergerak ke sustainabilitas kalau tidak, kita ketinggalan. Sangat penting bagi anak muda untuk menyadari itu, jangan hanya berbicara tentang kemasan plastik tetapi juga semua aspek kehidupan. Lihat Coldplay, kita jangan mengecualikan diri kita seperti contohnya, kita seorang musisi kita tidak berpikir tentang menjadi *sustainable* tapi sekarang karena Coldplay adalah *sustainable*. *Follow that*, apapun yang kita lakukan ya kita cari solusi bersama-sama and *I think that's the only and the best way to move forward*.

**Bustar Maitar, Panelis:**

*So*, EcoNusa baru satu setengah tahun berdiri. Kita membentuk satu perusahaan yang lagi *trending* yang dikenal dengan *social enterprise*, but *this is real social enterprise*. Namanya KOBUMI, pemegang sahamnya itu EcoNusa, Yayasan, dan 10 Koperasi di Maluku dan Papua. Tidak ada *private ownership* pada KOBUMI. salah satu bentuk usahanya adalah dengan membeli komoditi rempah dari Maluku dan Ambon. Kemarin, kami telah menyewa gudang bulog dan membeli semua rempah

seperti, pala, cengkeh, kayu manis, dan kenari. Kami juga ikut mencarikan pasar yang tepat supaya mereka dapat memasarkan produknya masing-masing.

Kemudian yang kedua, di EcoNusa, kita mempunyai *revolving fund* di Raja Ampat. Kita membantu mereka untuk merenovasi *homestay*-nya. Bayangkan selama Covid, tidak ada yang membantu mereka karena *homestay* yang mereka punya tergolong kedalam *non bankable*. Sehingga mereka tidak mempunyai sertifikat untuk dijadikan jaminan untuk memperoleh dana dari bank. Tidak ada orang yang datang untuk membantu mereka dalam memberikan pendanaan. Satu *homestay* hanya membutuhkan Rp 15 juta untuk membangunnya kembali. Sedangkan, mereka rata-rata mempunyai 3 *homestay*, artinya satu orang memerlukan pendanaan, sekitar Rp 50-60 juta.

51:57

**Nisa Usman, Audience:**

*There's a lot of commentaries recently being made on VERRA standards, on carbon standards. Obviously there's no standards, there's perfect.* akan terus berkembang, tapi yang saya ingin tanya adalah, dari *standpoint* praktis, apa yang bisa diperbaiki dalam standar? Dan terutama, bagaimana *how it's improving the livelihoods of local communities* seperti yang dikatakan Pak Dar: *how the social capital is a major part on carbon credit development and how can that be I would say shown in the standards?*

**Dharsono Hartono, Panelis:**

Kita tidak tahu bagaimana menakjubkan atau mendayagunakan aset ini dan orang-orang mendayagukannya berdasarkan keinginan atau sesuatu yang terkendali. Sehingga, semuanya merupakan MRV dengan cara tersebut. Jadi menurut saya itu, dalam setiap industri pasti ada yang baik dan yang buruk. Masalahnya, ini adalah realitas. Kita menjual sesuatu yang baru, seharusnya *pure purpose*, jadi kita tidak boleh dianggap salah.

*But there's no such thing, tidak ada room for error. Jadi when you mention about Verra, they use the Guardian, for some of you, Guardian put the article di Januari, yang menyatakan bahwa 94% dari Verra punya kredit itu junk.*

54:36

*Argumen yang menyatakan bahwa areal ini tidak under threat, itu sudah dimanipulasi. Sehingga produksi karbon kreditnya itu tidak real. But what happen is, sampelnya itu is not the whole market. This is just bad sample. Kalau semuanya memang tujuannya ingin mendiskreditkan bisnis ini, it's so easy. Makanya mereka tidak pernah pick us as a sample. Because our threat is real, the fire is there. Oleh karena itu, mereka tidak memilih project-project di Indonesia karena we are credible.*

Jadi, *unfortunately* kita ini menjadi *collateral damage*, Kenapa saya mengatakan demikian? Karena yang membeli karbon ini adalah *fossil fuel industry*. Teman-teman yang idealis itu ingin, *we want to, we cannot kill the company that, but we can actually discredit the company that they buy offset from to make this thing collapse.*

Kalau mau analisa secara terbuka, *you have to look at the whole system*. Kalau mau memilih, tentu sangat bisa. *We can always say yes*, tetapi menurut saya hal tersebut merupakan kecurangan. *Now secondly*, kalau waktu kita mulai proyek KMP itu, kita sendirian. *Meaning that we only project*

*developers, we do everything transparently. But now there are already a lot of company monitor what we do. Ada Silver, ada credit rating company-nya. Yang menurut saya it's actually create the whole ecosystem better.*

Saya tidak mengatakan bahwa kami sempurna, *I'm just saying that this is an industry* yang masih sangat awal, *hence you need over time*. Buruknya, *some people like to discredit the bad apple, one bad apple become the whole tree become spoiled*. Ini yang menurut saya itu *you have to understand*, bagi saya itu *this is not fair. Because there are good company out there, there are good project developers out there that can do this*. Kenapa? Karena mereka tidak suka *oil and gas company* yang beli, bukan karena kitanya.

Ini adalah salah satu cara yang diperankan oleh orang-orang di luar. Jadi jika kita berpikir sebagai sebuah masyarakat. Saya pikir yang penting, adalah semuanya akan kembali untuk kita, kamu mengatakan bagaimana kamu melakukan hal komunitas dan sebagainya, kita mulai dengan niat yang bersih untuk membantu. Kita jelas dan kita ingin menunjukkan kepada dunia bahwa kita bisa melakukannya. Kalau karena *bad apple* kita jadi masalah, berita baik adalah, artikel di Januari keluar, harga harga kredit karbon kita,

*When the Guardian's January article came out, the carbon price sink from 10 dolar AS sampai 2 dolar AS. Betapa buruknya kejadian tersebut! But our credit is still soar at 8 dolar AS. Orang tidak mengatakan begitu. Mereka mau discredit the whole market. Jadi mereka mengatakan, ini jualannya sudah terima, semua orang sudah jatuh. Mereka tidak, yang bagus tetap. Jadi kelebihan kualitas ada. Ini yang menurut saya itu yang berarti itu.*

57:21

*Awalnya there was 10 dolar AS but go down to 8 dolar AS karena everybody is not buying. tetapi pada kenyataannya dari 10 dolar AS turun hingga 1 dolar AS. hal tersebut karena mereka memang inflate their carbon. Bagi mereka yang tidak inflate, they still stay.*

**Bustar Maitar, Panelis:**

57:40

*Tetapi kita tidak boleh membiarkan juga fossil fuel industry from polluting our planet. Itu harus dihentikan. Jadi, bahwa itu kemudian dibuat menjadi isu dan lain-lain kemudian berdampak kepada industri karbon dan lain-lain. Itu mungkin satu hal. Tetapi fossil fuel industry itu harus dihentikan untuk polluting our planet.*

58:10

*Yang pertama, jika ingin mendapat uang dari proyek karbon, lantas kita let them go, hal tersebut tidak bisa dibiarkan. Yang kedua, additional biodiversity adalah penting, rights, indigenous rights itu satu hal yang tidak boleh pisahkan dalam urusan kredit karbon ini. Oleh karenanya, walaupun di Indonesia, rights itu belum diakui secara sepenuhnya (indigenous rights), tapi hutan atau lahan tersebut adalah milik mereka. Sehingga mereka tidak boleh diabaikan. Apalagi perusahaan carbon credit ini sudah mulai banyak bergeser ke timur seperti Papua dan Maluku yang urusan rights itu menjadi kuat. Kalau misalnya urusan rights ini tidak tidak di taking care secara baik, industri ini tidak akan ada bedanya dengan industri-industri lain.*